

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 17 MEDAN

Sarfika Saragih¹, Ali Imran Sinaga², Mardianto³,

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

^{2,3}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

¹sarfika.saragih@yahoo.com

Abstract: This study attempts to (1) make and depelove of multicultural based teaching materials PAI about matter tolerance and appreciate differences, (2) described a study results and response of students about that, (3) to know a results effective for that. Using method research and development (R & D), refers to Borg and Gall models. Subject trial consisted of material experts, design experts, PAI teachers, students of class IX-3 at School, individual trials (3 students), small group trials (9 students), limited field trials (30 students). Data about a quality of development this collected by questionnaire. The results of the study indicates: (1) material expert validation includes aspects of eligibility content with an average of 87.5% with the criteria of “very good” the feasibility aspect of presentation with an average of 80.35% with the criteria “good”, language aspects 80.35% with the criteria “good”. (2) validation of design experts with an average of 83.62% with the criteria of “good”. (3) the responses data PAI teacher with an average of 82.35% with the criteria of “good”, (4) individual trials with an average of 84.72% with “very good criteria, small group trials with an average of 84.25 with the criteria of” very good “, limited field trials with an average of 95.83% with criteria for “very good”. this proves that multicultural based PAI teaching materials development is appropriate for use in learning matter Q.S. Al-Hujurat/49: 13 about tolerance and appreciate differences and hadiths related for the students of class IX-3 at Public Junior High School 17 Medan.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengembangkan dan menghasilkan Bahan Ajar PAI berbasis multikultural, (2) mendeskripsikan hasil belajar dan respon siswa terkait dengan Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural, (3) mengetahui hasil efektivitas Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural yang dikembangkan pada materi Toleransi dan Menghargai Perbedaan pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 17 Medan. Metode penelitian yang digunakan Research and Development (R&D) model Borg dan Gall. Subjek uji coba terdiri dari ahli materi, ahli desain, guru PAI, dan siswa kelas IX-3, perlakuan uji coba yaitu uji coba perorangan (3 siswa), uji coba kelompok kecil (9 siswa), uji coba lapangan terbatas (30 siswa). Data tentang kualitas produk pengembangan dikumpulkan dengan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) validasi ahli materi meliputi aspek kelayakan isi dengan rata-rata 87,5% dengan kriteria “Sangat Baik”, aspek kelayakan penyajian dengan rata-rata 80,35% dengan kriteria “Baik”, aspek bahasa 80,35% dengan kriteria “Baik”, (2) validasi ahli desain dengan rata-rata 83,62% dengan kriteria “Baik” (3) data tanggapan guru PAI dengan rata-rata 82,35% dengan kriteria “Baik” (4) uji coba perorangan dengan rata-rata 84,72% dengan kriteria “Sangat Baik, uji coba kelompok kecil dengan rata-rata 84,25 dengan kriteria “Sangat Baik”, uji coba lapangan terbatas dengan rata-rata 95,83% dengan kriteria “Sangat Baik”. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural layak digunakan pada pembelajaran materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang Toleransi dan Menghargai Perbedaan dan hadiths terkait di kelas IX SMP Negeri 17 Medan.

Kata kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam, Berbasis Multikultural

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sangat bersifat universal tidak diperuntukkan bagi salah satu suku bangsa atau etnis tertentu, Islam agama yang sangat toleran dan sangat menghargai perbedaan, menjunjung tinggi perdamaian, serta agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw yang hadir untuk membebaskan umat manusia dari kondisi-kondisi yang timpang dan menindas, juga menentang keras segala bentuk tirani, dominasi, eksploitasi, dan hegemoni dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, budaya, gender dan lain-lain. Dalam Alquran Surah An-Nahl [16]: 90, dijelaskan bahwa agama dapat menjadi pendorong bagi umat manusia dalam menegakkan perdamaian serta menjaga kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi. Namun, faktanya banyak kekerasan yang mengatas namakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, semakin marak khususnya di tanah air kita yang tercinta ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukanlah upaya-upaya yang preventif untuk mencegah agar masalah pertentangan agama tidak berkelanjutan. Contohnya adalah dengan, mengadakan dialog antar umat beragama, serta membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan yang paling penting adalah memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah.

Alquran surah Al-Hujurat/49: 13 juga menjelaskan tentang multikulturalisme sebagai bagian dari pembangunan bangsa-negara yang harmonis. Sejalan dengan tujuan Indonesia dalam menjunjung nilai toleransi antar warganya maka ditetapkan dan disahkan rancangan undang-undang yaitu UURI No. 40 tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis yang terdiri dari 23 Pasal. Beberapa penjelasan pada pasal tersebut antara lain mengenai hal: (1) Ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan. (2) Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis, dan hubungan kekerabatan. Adapun tujuannya ialah penghapusan diskriminasi ras dan etnis bertujuan mewujudkan kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, perdamaian, keserasian, keamanan, dan kehidupan bermata pencaharian di antara warga negara yang pada dasarnya selalu hidup berdampingan.¹

Kedamaian akan dapat dirasakan ketika orang-orang bisa bersatu walaupun berbeda kepercayaan, ataupun kebudayaan. Keberagaman tersebut sudah tentu menimbulkan perbedaan, baik dari segi kebangsaan, gender, warna kulit, bahasa, agama, politik dan lain sebagainya. Dalam kehidupan berbangsa-bangsa terdapat paham demokrasi yang tidak hanya membawa nilai-nilai positif tetapi juga sangat rentan dengan bahaya perpecahan. Perpecahan itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor: politik, sosial budaya, ekonomi, ras dan agama. Melihat dari kondisi tersebut, pendidikan di Indonesia harus lebih tanggap dalam menghadapi arus perputaran globalisasi.

Sebagaimana yang kita ketahui Indonesia sangat kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia dibandingkan dengan negara lainnya. Sehingga negara Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia dengan letak geografis, serta kebudayaan yang dimiliki begitu beragam sehingga menjadikan Indonesia menjadi negara yang terdiri dari banyak agama, etnis, ras, dan budaya. Dengan kemajemukannya tersebut membuat Indonesia terkenal keseluruh penjuru dunia. Keberagaman atau kemultikulturalan inilah yang melahirkan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tapi tetap satu.

Saat masa kebangkitan Nasional I adanya perbedaan suku-bangsa, keyakinan dan agama (SARA) tidaklah menjadi masalah karena musuh yang dihadapi adalah kolonialisme dan imperialisme. Namun, sekarang musuh yang baru tidak memiliki bentuk yang jelas, yang mana kebhinekaan masyarakat Indonesia tidaklah merupakan suatu masalah tetapi sekarang perbedaan sudah menjadi hal yang paling sensitif sehingga konsep persatuan bangsa, konsep negara-bangsa menjadi masalah. Ini merupakan masalah yang sangat genting dalam menentukan masa depan masyarakat dan bangsa Indonesia.² Dengan perpecahan yang ada pada masyarakat dan bangsa akan memperlemah upaya bersama untuk memberantas kemiskinan

dan kebodohan. Multikulturalisme dapat menjadi pilihan yang perlu diambil oleh masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan negara-bangsa Indonesia di masa depan.³

Konsep multikulturalisme memberikan keputusan-keputusan yang rasional, demokratis, pengakuan terhadap kebhinekaan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia. Dengan adanya kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya, serta kesatuan tekad untuk membangun suatu dunia yang bebas dari kemiskinan serta pengakuan terhadap hak asasi semua manusia Indonesia.⁴

Kurangnya kesadaran memaknai keberagaman ini bisa menjadi ancaman perpecahan. Gesekan-gesekan yang berbau sara semakin terus terjadi dan berkembang pada masa sekarang ini baik dalam politik, dan dunia pendidikan. Gesekan tersebut dilakukan oleh beberapa orang bahkan sekelompok orang yang ingin mengambil keuntungan dari kondisi tersebut.

Banyak tanda-tanda perpecahan antar masyarakat bahkan antar bangsa dengan jelas dan nyata mudah untuk ditemui. Konflik Ambon, Papua, kasus kekerasan pada jamaah Syiah di Sampang⁵, dan kasus penistaan yang dikenal dengan aksi 212 serta yang terakhir maraknya kriminalisasi terhadap ulama-ulama Indonesia dan masih banyak lagi praktek perpecahan yang menggunakan unsur sara yang semakin marak hingga sampai saat ini yang bisa kita temukan di berbagai media cetak, visual dan media sosial.

Salah satu yang menjadi persoalan dan perlu mendapat perhatian serius adalah bagaimana memberikan kesadaran dan pemahaman kepada setiap individu warga maupun masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana upaya menanamkan nilai-nilai pekerti dan akhlak pada mayoritas penduduk dan masyarakat yang multikultur seperti Indonesia. Sasaran umum penerapan nilai tersebut yaitu pada setiap warga dan masyarakat dan khususnya siswa/i sekolah yang merupakan generasi muda bangsa yang rentan terpengaruh berbagai macam paham dan perilaku yang tidak baik. Terdapat dua persoalan yang paling mendasar yaitu: Pertama, bagaimana cara memberikan pemahaman tentang sikap dan perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai ahlak dan perilaku apa yang baik dan apa yang buruk terutama bagi generasi muda yang memiliki kekurangan pemahaman sikap toleransi dan lainnya. Kedua, berhubungan dengan metode atau cara penanaman nilai-nilai luhur, akhlak atau moral.⁶

Untuk mengatasi hal di atas, sudah sepantasnya dunia pendidikan (sekolah) hadir serta ikut andil memberikan solusi dalam menyelesaikan konflik tersebut serta membentuk generasi muda masa depan yang memiliki kesadaran akan pentingnya perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia agar terciptanya negara yang aman, damai dan jauh dari segala konflik. Sekolah atau seluruh lembaga pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, tenggang rasa dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Kementerian Pendidikan Nasional dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum serta Presiden Republik Indonesia juga dengan tegas menjelaskan penerapan nilai-nilai karakter dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam kurikulum dan mata pelajaran sekolah. Hal ini menjadi tanggungjawab dan kewajiban bagi setiap lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dan memasukkan nilai-nilai karakter terutama dalam setiap mata pelajaran dan bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik (siswa).

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural diharapkan adanya kesadaran masyarakat terutama generasi muda dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara guna membentengi dan menghadapi benturan konflik sosial.⁷ Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang sangat menjunjung perbedaan dan senantiasa menciptakan kebebasan dimana setiap kebudayaan bisa berekspresi. Pendidikan multikultural juga dapat disimpulkan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta menghilangkan prasangka atau prejudise untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.⁸ Sehingga konsep pendidikan multikultural sejalan dengan tujuan pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai karakter

pada generasi muda bangsa melalui bahan ajar (materi pembelajaran) setiap mata pelajaran yang ada diberbagai jenjang pendidikan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2018 di SMP Negeri 17 Medan dengan narasumber guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX-3, diketahui bahwa di sekolah tersebut untuk mata pelajaran PAI hanya menggunakan bahan ajar (materi pembelajaran) berupa buku guru dan buku siswa yang dipinjamkan pihak sekolah sehingga kurangnya bahan ajar pendamping bagi siswa untuk mata pelajaran PAI tersebut.

Hasil observasi analisis kebutuhan terhadap siswa juga menunjukkan bahwa siswa terlihat kurang antusias atau tertarik mengikuti pembelajaran terkait materi-materi PAI dari bahan ajar (buku siswa) yang dirasa sulit untuk dipahami sehingga mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, namun siswa tetap tertib dalam mengikuti pembelajaran di kelas..

Berangkat dari latar belakang masalah di atas penulis perlu melakukan pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural yang dikemas dengan materi-materi pembelajaran yang mudah dipahami dengan pemberian beragam contoh dan permasalahan yang berbasis multikultural, sehingga bahan ajar tersebut dapat menjadi bahan ajar pendamping bagi siswa dengan harapan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural di SMP Negeri 17 Medan.

Landasan Teori

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan juga berarti bimbingan atau bantuan yang secara sengaja diberikan oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa.⁹ Ki Hajar Dewantara menyatakan Pendidikan yaitu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁰ Berdasarkan UU Nomor 2 Tahun 1989 pengertian Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹¹ Dan disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Untuk teoritis pendidikan Islam dapat merujuk pada Abuddin Nata menyatakan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang studi proses kependidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai Alquran dan Hadits.¹³

b. Pengertian Pendidikan Multikultural

H.A.R Tilaar dalam bukunya menuliskan, Multikulturalisme memiliki dua pengertian yaitu “multi” berarti plural, “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Istilah plural mempunyai arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme tidak hanya sekedar mengakui akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan tersebut juga memiliki dampak politis, sosial, dan ekonomi.¹⁴ Pengertian yang lebih mendalam dari multikulturalisme bukan sekedar pengakuan terhadap budaya (kultur) yang beragam, tetapi juga pengakuan yang memiliki implikasi politik, ekonomi, sosial dan lainnya. S.Saptaatmaja mengatakan bahwa multikulturalisme memiliki tujuan untuk kerja sama, kesederajatan, dan mengapresiasi dalam dunia yang semakin kompleks dan tidak monokultur lagi.¹⁵ Nieto dan Bode juga memberikan penjelasan terkait tentang pendidikan multikultural sebagai berikut:

Multicultural educations a process of comprehensive school reform and basic education for all

*students. It challenges and rejects racism and other forms of discrimination in schools and society and accepts and affirms the pluralism ... that students, their communities, and teachers reflect. Multicultural education permeates schools curriculum and instructional strategies as well interactions among teachers, students, and families and every way that schools conceptualize the nature of teaching and learning. Because it uses critical pedagogy as its underlying philosophy and focuses on knowledge, reflection, and action (praxis) as the basis for social change, multicultural education promotes democratic principles of social justice.*¹⁶

Pendidikan multikultural dapat juga diartikan sebagai sebuah strategi bagi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan kultur seperti etnis, agama, suku dan ras yang ada pada siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sekaligus melatih rasa persatuan serta dapat membangun karakter siswa agar dapat bersifat demokratis, humanis, dan pluralis dalam keberagaman yang ada dalam lingkungannya dan dalam kehidupan sehari-harinya baik itu di sekolah maupun diluar sekolah.¹⁷

c. Sejarah Multikulturalisme

Secara historis, jauh sebelum dikenalnya multikulturalisme di era milenium sekarang ini, Islam sudah terlebih dahulu memperkenalkan multikulturalisme yang kita kenal dengan piagam Madinah. Menurut Ibnu Hisham dalam kitab syarahnya Sirah Nabawiyah, piagam Madinah merupakan suatu konstitusi yang dibuat oleh Rasulullah dalam membangun peradaban kota Madinah, yang terdiri dari 47 pasal yang menjelaskan tentang tatanan masyarakat sosial Madinah.¹⁸ Adapun Prinsip-prinsip dalam piagam Madinah ini adalah sebagai berikut: 1) Prinsip persatuan dan persaudaraan antar keberagaman suku serta berlaku adil satu sama lain, yang termaktub dalam piagam tersebut pada pasal 1-10. 2) Prinsip kebebasan beragama, penetapan prinsip ini merupakan jawaban terhadap situasi sosial penduduk Madinah yang memiliki keragaman komunitas agama dan keyakinan di kota itu. Prinsip ini sesuai dengan pasal ke 25 dalam piagam Madinah, serta bersesuaian dengan firman Allah, surat Al-Baqarah/2: 256. 3) Prinsip tolong menolong antara umat muslim dan kaum Yahudi, termaktub pada pasal 11-18. 4) Prinsip perdamaian antara muslim dan Yahudi pada pasal 45. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah ta'ala surat Al-Hujurat/49:9. 5) Prinsip saling menghormati dalam hidup bertetangga hal ini termaktub pada pasal 40-41 dalam piagam, dan prinsip ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa'/4: 36.¹⁹

Mengambil pendapat Tilaar, pendidikan multikultural bermula dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “*interkulturalisme*” setelah perang dunia II. Munculnya gagasan dan kesadaran “*interkulturalisme*” berhubungan dengan perkembangan politik internasional yang menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, serta diskriminasi rasial dan sebagainya, juga disebabkan meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sebagai akibat dari meningkatnya migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.²⁰

d. Dasar Pendidikan Multikultural

Dasar pendidikan multikultural Kawuran memaparkan sebagai berikut: 1) Kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mewujudkan potensi sepenuhnya. 2) Penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya. 3) Penyiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi setiap siswa secara afektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya. 4) Partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya. Dengan menghilangkan penindasan di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar aktif secara sosial dan kritis. 5) Pendidikan harus berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman siswa. 6) Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan dan buku teks, dan lain-lain.²¹

e. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural tidak hanya sekedar membahas tentang keragaman, jika dalam masyarakat masih penuh dengan diskriminasi. Pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai penengah untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mewujudkannya maka diperlukan sejumlah pendekatan. Banks dalam Yaya Surryana dan Rusdiana mengemukakan beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan kontribusi (*The Contributions Approach*)
Tahap ini paling sering dilakukan dan paling luas digunakan dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciriya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai.
- b. Pendekatan Aditif (*Aditif Approach*).
Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspekti terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau budang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif.
- c. Pendekatan Transformatif (*The Transformation Approach*)
Pendengakatan transformatif mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar sisa ke dalam melihat konsep isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.
- d. Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*)
Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.²²

f. Ciri-ciri Pendidikan Multikultural

Mahfud dalam bukunya menuliskan bahwa pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya” (berperadaban).
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tigkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.²³

g. Fungsi Pendidikan Multikultural

Banks menjelaskan fungsi pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

*Multicultural education is designed to help unify a deeply divided nation rather than to devide a highly cohesive one. Multicultural education support the noculture in wich people from many different cultures can interact, relate and engage in civic talk and action.*²⁴

Fungsi pendidikan multikultural juga diperjelas oleh Alismail yakni:

*Multicultural education is a very important and necessary concept. The literature reviewed here identifies three forms of multicultural pedagogy: conservative, liberal, and critical. Conservatives see multicultural education as a means of integrating students into a broader society. Liberals seek to celebrate diversity, but do not challenge the underlying social order. Critical multiculturalists see education as a way of addressing social inequalities shaped by differences in race, ethnicity, and social class.*²⁵

h. Dimensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai dimensi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh H.A.R Tilaar dalam bukunya yakni:

1. “*Right to culture*” dan identitas budaya lokal.
2. Kebudayaan Indonesia yang menjadi.
3. Konsep pendidikan multikultural normatif.
4. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial.
5. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru.
6. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa.²⁶

i. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu poin penting dalam menunjang keefektifan sebuah proses pembelajaran dalam dunia pendidikan sekolah. Kurangnya bahan ajar dalam proses pembelajaran pastinya mempengaruhi kualitas pembelajaran. Selain itu yang menjadi faktor penting guna meningkatkan mutu pembelajaran guru dan siswa adalah memanfaatkan secara benar hasil dari pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa tersebut.

Menurut *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo: Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Menurut ahli lainnya bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Menurut Prastowo bahan ajar adalah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang tatacara pembuatan bahan ajar.²⁷ Nurgiyantoro dalam bukunya, bahan ajar merupakan sesuatu yang mengantarai tujuan dan alat penilaian, bahan pembelajaran merupakan sarana terciptanya tujuan dan sekaligus merupakan sumber penyusunan alat penilaian.²⁸ Menurut Lestari, bahan ajar adalah sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan semenarik mungkin agar tercapainya kompetensi yang diharapkan.²⁹

j. Pengertian Modul

Prastowo dalam bukunya menuliskan, modul pada dasarnya adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka. Supaya peserta didik dapat belajar dengan sendiri tanpa bimbingan pendidik.³⁰ Menurut Nana, modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaanya dapat belajar sendiri walaupun tanpa seorang guru.³¹ Selanjutnya Sabri memaparkan modul merupakan satu unit yang lengkap yang terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Diperkuat oleh Abdul Mazid, modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru.³²

k. Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional yang berjudul pedoman pelaksanaan pendidikan karakter dituliskan terdapat 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.³³ Nilai multikultural dalam bahan ajar PAI yang dikembangkan sesuai dengan nilai karakter yang ditetapkan oleh Permendikbud nomor. 37 tahun 2018 untuk siswa SMP terdapat 6 nilai karakter, yaitu: menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.³⁴

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengembangan (*Research and Development* R&D). Metode pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan pengujian keefektifan produk tersebut.³⁵ Metode penelitian ini berdasarkan adaptasi yang dikemukakan oleh Borg dan Gall.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan: (1) tahap studi pendahuluan, yaitu analisis masalah, analisis kajian dan analisis kebutuhan, (2) perencanaan pembuatan modul, (3) tahap studi pengembangan, dimulai dari validasi isi materi dan desain pembelajaran.

Pada penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan produk akhir, yaitu modul pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang dikemas menjadi buku pegangan siswa dan guru. Prosedur penelitian ini meliputi: (a) tahap studi pendahuluan, (b) tahap studi pengembangan, (c) tahap evaluasi, yaitu menguji keefektifan dan kelayakan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang dihasilkan. Langkah-langkah *Research and Development* R&D model Borg dan Gall dalam Tegeh.³⁶

Hasil Penelitian

1. Kelayakan Bahan Ajar

Bahan ajar yang telah dikembangkan divalidasi oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran. Setelah bahan ajar dinyatakan valid atau layak, langkah selanjutnya adalah dilakukan uji coba pada siswa yaitu, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba kelompok lapangan terbatas. Hasil pengembangan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap I Studi Pendahuluan

Pada tahap ini proses pelaksanaan memunculkan gagasan/ide dengan melakukan studi pendahuluan yaitu, melakukan survei lapangan (analisis masalah, analisis kebutuhan), dan survei literatur. Hasil studi lapangan diperoleh dengan membagikan angket kepada guru PAI dan siswa yang berjumlah 30 siswa kelas IX-3 SMP Negeri 17 Medan. Hasil dari angket yang diberikan kepada siswa dan guru diperoleh data sebagai berikut:

1) Kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan siswa

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 54,16% siswa belum memahami materi toleransi berbasis multikultural. Maka dari itu siswa membutuhkan materi yang lebih spesifik di dalam bahan ajar.

2) Kemudian diperoleh data bahwa guru PAI SMP Negeri 17 Medan dan 49,16% siswa menyatakan selama belajar mereka hanya menggunakan buku paket terbitan pemerintah yang dipinjamkan oleh pihak sekolah tanpa adanya buku pegangan lain. Hal ini membuktikan bahwa selama belajar disekolah mereka hanya terfokus pada buku teks.

3) Data selanjutnya diperoleh 75% siswa membutuhkan bahan ajar lain, terutama bahan ajar yang berbasis multikultural, guna untuk menambah pengetahuan siswa betapa perlunya belajar tentang toleransi dalam pelajaran agama Islam.

Analisis di atas menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Perlu diambil langkah selanjutnya maka dilakukan observasi kebutuhan tersebut dengan bahan ajar, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran. Guna memfokuskan hal yang perlu dikembangkan dalam bahan ajar tersebut maka hal yang perlu dikembangkan adalah:

- 1) Materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan
- 2) Dalil tentang toleransi
- 3) Pengertian toleransi
- 4) Contoh toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural
- 5) Soal latihan pada bahan ajar

b. Tahap II Perencanaan Pembuatan Modul

Pada tahap ini, dilakukan perencanaan pembuatan bahan ajar berupa modul PAI berbasis multikultural. Adapun langkah-langkah dalam perencanaan pembuatan modul adalah sebagai berikut: (1) penentuan judul, (2) penentuan tujuan, (3) pemilihan bahan, (4) penyusunan kerangka modul, dan (5) pengumpulan bahan.

c. Tahap III Pengembangan Modul Pembelajaran

Langkah awal yang dilakukan pada tahap pengembangan produk awal adalah dilakukan validasi isi materi dan desain pembelajaran oleh ahli validasi isi materi dan desain pembelajaran, kemudian dilakukan revisi produk serta memperhatikan penilaian dan saran yang diberikan oleh guru, serta penilaian siswa terhadap modul. Produk awal yang dikembangkan adalah bahan ajar yang berbentuk modul PAI berbasis multikultural untuk kelas IX dan secara garis besar memuat beberapa hal sebagai berikut:

1) Cover (sampul) modul

Cover modul bagian luar dan paling depan didesain dengan paduan warna warni yang cerah dan kontras serta dilengkapi dengan isi judul modul, identitas penulis, identitas pembimbing dan materi pelajaran, gambar-gambar yang mewakili agama dan kebudayaan Indonesia yang berkaitan dengan basis modul yang dikembangkan yaitu, multikultural. Serta terdapat logo program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN). Kesesuaian cover modul didesain semenarik mungkin untuk menarik perhatian dan minat siswa, sebab dari gambar tersebut dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk membaca modul. Pada bagian cover belakang dilengkapi dengan deskripsi modul berbasis multikultural. Hal ini dilakukan bertujuan agar pembaca mengetahui tujuan dari pengembangan modul.

2) Materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait.

Materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kemasan materi yang lebih jelas dan lengkap sehingga mudah dipahami oleh siswa

3) Soal Latihan

Soal latihan pada modul ini terletak di akhir kegiatan pembelajaran setelah rangkuman. Pemberian soal ini bertujuan untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan. Soal latihan dibuat dalam bentuk tes essay terdiri atas 5 pertanyaan.

Bahan ajar yang berupa modul PAI berbasis multikultural layak digunakan sebagai bahan ajar tambahan di SMP khususnya di SMP Negeri 17 Medan. Hasil validasi dari ahli materi dalam pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural untuk siswa diperoleh kelayakan dengan nilai rata-rata 77,63% dengan kriteria “Baik”. Dengan demikian bahan ajar PAI berbasis multikultural yang berupa modul yang dikembangkan termasuk dalam kriteria “Baik”.

Selanjutnya hasil validasi dari ahli desain terhadap kelayakan desain dalam pengembangan bahan ajar berupa modul PAI berbasis multikultural telah memiliki kelayakan dengan persentase skor rata-rata 83,62%. Hasil data yang diperoleh dari guru PAI kelas IX-3 SMP Negeri 17 Medan, menyatakan bahwa bahan ajar PAI berbasis multikultural yang dikembangkan sesuai dengan penilaian indikator yang secara keseluruhan memiliki skor rata-rata 82,35% pada kriteria “Baik.”

Data yang diperoleh dari siswa kelas IX-3 SMP Negeri 17 Medan bahan ajar PAI berbasis multikultural yang dikembangkan sesuai dengan penilaian indikator dalam pernyataan secara keseluruhan menunjukkan bahwa:

a. Persentase rata-rata dari uji coba perorangan terdiri dari 3 orang siswa adalah 84,72% dengan kriteria “Baik”.

- b. Persentase rata-rata dari uji coba kelompok kecil terdiri dari 9 orang siswa adalah 84,25% dengan kriteria “Baik”.
- c. Persentase rata-rata dari uji coba kelompok lapangan terbatas terdiri dari keseluruhan siswa kelas IX-3 SMP Negeri 17 Medan 30 siswa adalah 86,85% dengan kriteria “Sangat Baik”.

Data yang didapatkan dari respon siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan berupa modul PAI berbasis multikultural mengalami peningkatan sebesar 6,02% dari uji coba perorangan, dan peningkatan sebesar 7,25% uji coba kelompok kecil, dan peningkatan 5,19% dari uji coba kelompok kecil ke uji coba lapangan terbatas.

2. Data Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi terhadap produk bertujuan untuk mengetahui pendapat ahli materi tentang kelayakan isi, dan kelayakan penyajian serta bahasa. Dilakukannya penilaian untuk mendapatkan informasi mutu dari bahan ajar yang dikembangkan guna untuk meningkatkan kualitas mutu bahan ajar pada materi damai negeri dengan toleransi.

Hasil validasi dan penilaian oleh ahli materi dan ahli desain setiap aspek penilaian secara keseluruhan ditentukan oleh skor rata-rata dan kriterianya masing-masing. Hasil penilaian tersebut dianalisis untuk menentukan layak atau tidak layaknya modul PAI berbasis multikultural. Persentase dari hasil penilaian ahli materi dan ahli desain, guru serta siswa, serta hasil uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok lapangan terbatas yang dinilai berdasarkan aspek dan indikator penilaian.

Hasil penelitian kelayakan isi materi modul PAI berbasis multikultural yang dikembangkan dinyatakan “Sangat Baik” dengan total persentase rata-rata 87,5%. Penilaian ahli materi bahan ajar berupa modul PAI berbasis multikultural untuk kelas IX SMP Negeri 17 di Kota Medan yang telah dikembangkan telah memiliki kelayakan isi dengan persentase skor rata-rata 87,5% dengan kriteria “Sangat Baik”. Untuk persentase kelayakan isi dengan sub komponen penilaian kesesuaian materi dengan SK dan KD, keakuratan materi kemutakhiran materi, dan mendorong keinginan tahu.

Hasil dari persentase dari ahli materi tentang kelayakan isi diperoleh sub komponen penilaian terhadap kesesuaian materi dengan KI dan KD memiliki persentase rata-rata 75%, keakuratan materi dengan rata-rata 90%, kemutakhiran materi dengan rata-rata 87,5%. Hasil persentase dari keseluruhan sub komponen penilaian aspek kelayakan penyajian isi adalah 87,5 dengan kriteria “Sangat Baik”. Ahli materi menilai kelayakan penyajian bahan ajar berupa modul PAI berbasis multikultural yang dikembangkan telah memiliki kelayakan penyajian dengan persentase skor rata-rata 80,35% dengan kriteria “Baik”. Untuk kelayakan penyajian diperoleh bahwa pada sub komponen penilaian terhadap teknik penyajian memiliki persentase rata-rata 75%, kelengkapan penyajian 75% dan kelengkapan penyajian dengan rata-rata 93,75 Hasil persentase rata-rata dari keseluruhan penilaian dari aspek kelayakan penyajian adalah 80,35% dengan kriteria “Baik”.

Pada aspek penilaian bahasa, ahli materi menilai bahan ajar berupa modul PAI berbasis multikultural yang dikembangkan memiliki kelayakan bahasa dengan persentase skor rata-rata 80,35% dengan kriteria “Baik”. Hasil dari persentase penilaian dari aspek penilaian bahasa dari sub komponen penilaian lugas, komunikatif, dialogis dan interaktif, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan penggunaan istilah, simbol dan ikon.

Hasil penilaian dari ahli materi diperoleh bahwa sub komponen penilaian terhadap kelugasan memiliki persentase rata-rata 75%, komunikatif dengan rata-rata 100%, dialogis dan keruntutan dan keterpaduan alur pikiran dengan rata-rata 87,5%, dan penggunaan istilah dengan rata-rata 100% dengan kriteria “Sangat Baik”. berdasarkan hasil validasi dari ahli materi, modul ini telah layak digunakan sebagai bahan ajar PAI dalam proses pembelajaran.

3. Data Hasil Validasi Ahli Desain

Validasi desain dan penilaian pada aspek desain pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas

tampilan modul. Ahli desain menilai bahwa bahan ajar berupa modul PAI berbasis multikultural yang dikembangkan berada pada kriteria baik dengan total persentase rata-rata sebesar 82,62%. Hasil persentase didapat berdasarkan sub komponen penilaian berupa ukuran modul, desain sampul, dan desain isi modul. Hasil persentase rata-rata yang diperoleh dari sub komponen penilaian terhadap ukuran modul memiliki persentase 87,5%, dengan kriteria “Sangat Baik”, desain sampul modul memiliki persentase 87,5%, dengan kriteria “Sangat Baik”, dan Desain isi modul memiliki persentase rata-rata 82,60% dengan kriteria “Baik”. Jadi hasil persentase rata-rata keseluruhan dari desain didapatkan rata-rata 83,62% dengan kriteria “Baik”. Jadi modul PAI berbasis multikultural yang dikembangkan telah layak dalam pembelajaran PAI.

4. Hasil Penilaian Modul Oleh Guru PAI

Penilaian guru PAI terhadap modul yang dikembangkan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan untuk meningkatkan kualitas mutu bahan ajar yang dikembangkan. Hasil penilaian atau respon serta tanggapan dari guru PAI terhadap modul yang dikembangkan termasuk kepada kriteria “sangat baik” dengan total skor 82,35%. Penilaian guru PAI terhadap modul PAI berbasis multikultural yang dikembangkan memiliki persentase dengan rata-rata 82,35% dengan kriteria “Baik”.

5. Hasil Uji coba Perorangan Siswa

Tujuan dilaksanakannya uji coba perorangan ini untuk mengetahui dimana letak kekurangan dari modul yang dikembangkan serta untuk mengetahui kekurangan terhadap produk yang dikembangkan sebelum dilaksanakannya uji coba pada kelompok kecil. Uji coba dilaksanakan di SMP Negeri 17 Medan pada 3 orang siswa kelas IX. Hasil penilaian perorangan terhadap modul yang dikembangkan termasuk kepada kriteria “sangat baik” dengan total persentase 89,21%.

6. Hasil Respon Modul Uji Coba Kelompok Kecil

Untuk merevisi dan untuk mengetahui kekurangan serta kelemahan produk yang diuji coba pada perorangan maka dilakukan uji coba kelompok kecil yang dilaksanakan pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 17 Medan yang terdiri dari 9 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, tinggi, sedang dan rendah. Dari hasil penilaian uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dengan total persentase rata-rata 84,25% dengan kriteria “Baik”.

7. Hasil Respon Modul Uji Coba Kelompok Lapangan Terbatas

Uji coba kelompok lapangan terbatas ini dilakukan setelah dilaksanakannya uji coba kelompok kecil yang dimana pada saat uji coba yang sebelumnya masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam modul yang dikembangkan maka diperlukanlah revisi agar modul lebih mudah dipahami oleh siswa. Uji coba kelompok lapangan terbatas ini terdiri dari 30 siswa pada kelas IX-3 SMP Negeri 17 Medan. Hasil dari data persentase rata-rata diperoleh bahwa penilaian terhadap materi modul memiliki persentase rata-rata 86,85% dengan kriteria “Sangat Baik”

Pembahasan Hasil Penelitian

Dilaksanakannya penelitian pengembangan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa bahan ajar berbasis multikultural pada materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadis terkait. Dalam proses penelitian ini dilakukan beberapa tahapan yaitu, (1) analisis kebutuhan dan analisis kurikulum dan hasil analisis tersebut didapat data bahwa siswa sangat membutuhkan bahan ajar, (2) mendesain bahan ajar, (3) mengembangkan bahan ajar berbasis multikultural, (4) melakukan validasi materi dan desain, (5) melakukan uji coba perorangan terdiri dari 3 orang siswa, uji coba kelompok kecil terdiri dari 9 orang siswa, dan uji coba kelompok lapangan terbatas terdiri dari 30 siswa kelas IX-3 SMP Negeri 17 Medan.

a. Kebutuhan Bahan Ajar

Langkah awal yang dilakukan sebelum mengembangkan bahan ajar terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan sebagai tahap awal. Pada tahap ini diperoleh data bahwa hanya 54,16% siswa belum memahami

materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait, 49,16% siswa menyatakan bahwa selama belajar mereka hanya menggunakan bahan ajar terbitan pemerintah yang dipinjamkan pihak sekolah tanpa ada buku pegangan lain, 75% siswa membutuhkan bahan ajar lain, terutama bahan ajar PAI berbasis multikultural.

Hasil analisis menunjukkan pemahaman siswa pada materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait rendah. Hal tersebut terbukti ketika siswa sulit menemukan hukum tajwid pada Q.S. Al-Hujurat/49: 13 serta menjelaskan isi kandungan Q.S. Al-Hujurat/49: 13 dan menjelaskan isi kandungan hadits tentang toleransi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu memahami materi Q.S. Al-Hujurat/49/13 dan hadits tentang toleransi.

Hasil analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa selama pembelajaran di sekolah hanya menggunakan buku teks terbitan pemerintah yang dipinjamkan oleh pihak sekolah. Tanpa ada buku pegangan lainnya. Siswa juga menyatakan ketersediaan bahan ajar lain akan membantu pemahaman mereka tentang materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait. 75% siswa membutuhkan bahan ajar yang lebih lengkap, bervariasi, serta latihan yang dapat melatih kemampuan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini di sekolah masih kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Maka dari itu pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural tentu akan membantu siswa untuk mempelajari Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait.

Ketika menggunakan modul ini siswa diharapkan tidak hanya sekedar memahami materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait namun dengan pemilihan basis multikultural dalam pengembangan bahan ajar ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan mencintai budaya, agama, ras, etnik dan suku yang ada di lingkungannya sendiri. Sehingga siswa dapat mempelajari latar belakang sejarah, agama dan karakteristik budaya dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas.

Empat pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah yaitu pendekatan kontribusi, transformasi, dan aksi sosial dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan pendekatan aditif. Pendekatan ini dilakukan dengan menambahkan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah substansi.

b. Kelayakan Bahan Ajar

Tahapan selanjutnya setelah bahan ajar selesai dikembangkan adalah menguji kelayakan bahan ajar dengan melakukan validasi oleh ahli materi dan ahli desain. Bahan ajar divalidasi oleh 1 orang ahli materi dan 1 orang ahli desain. Aspek penilaian pada ahli materi meliputi 3 aspek yaitu: 1) aspek kelayakan isi, 2) aspek kelayakan penyajian, dan 3) aspek kelayakan bahasa. Secara keseluruhan hasil validasi ahli materi dan desain terhadap bahan ajar yang dikembangkan berada pada kategori "Baik".

Aspek kelayakan isi diperoleh rata-rata 87,5% dengan kategori "Sangat Baik". Hasil validasi menunjukkan bahwa indikator, tujuan pembelajaran yang dikembangkan sudah sesuai dengan KI dan KD yang terdapat pada kurikulum 2013. Materi yang disajikan juga sudah sesuai dengan KI dan KD. Dengan demikian, materi yang terdapat pada bahan ajar khususnya materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.

Aspek kelayakan penyajian diperoleh nilai rata-rata 80,35% dengan kategori "Baik". Hasil validasi menunjukkan bahwa penyajian dalam pembelajaran sudah dimulai dari hal yang mudah sampai ke hal yang sulit. Dengan demikian, dari segi penyajian bahan ajar ini dapat digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait.

Segi aspek kebahasaan diperoleh nilai rata-rata 80,35% dengan kategori "Baik". Sesuai

dengan peraturan pemerintah nomor 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa bahan ajar dinyatakan memiliki kelayakan bahasa bila dalam penyajian bahasa terdapat 1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan sasaran pembaca tulisan, 2) komunikatif, 3) ketepatan bahasa, 4) keruntutan dan kesatuan gagasan. Dari hasil penilaian yang diberikan oleh validator bahasa yang digunakan dalam bahan ajar sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, komunikatif, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan dapat digunakan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait.

Nilai tersebut diperoleh setelah dilakukan revisi dari kedua validator tersebut. Perbaikan dalam bahan ajar yang dikembangkan adalah perbaikan dalam ketikan, dan penambahan materi dan contoh kasus. Validator juga memberikan masukan untuk memasukkan materi tentang multikultural agar siswa mengetahui makna dari multikultural itu sendiri.

Hasil validasi dari ahli desain terhadap desain bahan ajar PAI berbasis multikultural diperoleh data sebagai berikut, hasil validasi ahli desain menunjukkan bahwa 1) ukuran modul memiliki persentase 87,5%, 2) desain sampul modul dengan rata-rata 87,5%, dan 3) desain isi modul 86,36%. Ketiga sub komponen tersebut berada pada kategori “Sangat baik”. Pada sampul modul tidak terdapat revisi, namun pada desain isi hasil revisinya ialah untuk lebih memperhatikan pengetikan seperti kurang atau lebihnya huruf agar tidak didapati lagi kesalahan dalam isi modul.

Berdasarkan penjelasan hasil validasi materi dan desain bahan ajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar PAI berbasis multikultural pada materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait berkategori “valid” dan “layak” digunakan pada pembelajaran. Sesuai dengan alur penelitian dan pengembangan Borg dan Gall uji coba yang dilakukan pada siswa terdiri dari 3 tahapan, yaitu 1) uji coba perorangan (3 siswa) diperoleh rata-rata 84,72% dengan kategori “Baik”, 2) uji coba kelompok terbatas (9 siswa) diperoleh data 84,25% dengan kategori “Baik”, dan 3) uji coba lapangan terbatas (30 siswa) diperoleh rata-rata 86,85% dengan kategori “Sangat Baik”. berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar PAI berbasis multikultural dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa kelas IX-3 SMP Negeri 17 Medan dinyatakan tuntas. Hasil belajar siswa dideskripsikan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk pretes dan postes sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar modul PAI berbasis multikultural. Pada tahap prestes diperoleh hasil belajar siswa kelas IX-3 yang berjumlah 30 di SMP Negeri 17 Medan, siswa memperoleh data dengan rata-rata persentase 68,06% dengan kategori nilai “belum tuntas”, sedangkan pada analisis pada postes memperoleh data dengan rata-rata 75,7% dengan kategori “tuntas”.

d. Efektivitas Bahan Ajar

Uji efektivitas bahan ajar berupa modul PAI berbasis multikultural dinyatakan efektif. Cara menguji keefektifan produk dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa yang berjumlah 30 siswa dari kelas IX-3 SMP Negeri 17 Medan sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar modul. Tujuan diakannya pretes ini untuk mengetahui rata-rata kemampuan awal siswa sebelum menggunakan modul dalam pembelajaran. Sedangkan postes bertujuan untuk mengetahui rata-rata pengetahuan siswa setelah menggunakan postes. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata 68,06% siswa belum memahami materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait dengan kategori “belum tuntas”. Terhadap siswa yang menggunakan bahan ajar diperoleh peningkatan nilai rata-rata 75,7% dengan kategori “cukup”.

Kriteria	Pretes		Postes	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
85 – 100	-	-	4	13,33%
75 – 84	9	30%	17	56,66%
65 – 74	14	46,66%	9	30%
55 – 64	7	23,33%	-	-
0 – 54	-	-	-	-
	30	100%	30	100%

Tabel di atas mendeskripsikan hasil pembelajaran yang belum menggunakan modul berbasis multikultural menjadikan belajar siswa menjadi lebih baik, khususnya pada materi Q.S. Al-Hujurat tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada saat pretes, siswa yang memperoleh nilai 55-64 berjumlah 7 orang dengan persentase 23,33% dan kategori “kurang”. Siswa yang memperoleh nilai 65-74 berjumlah 14 orang siswa dengan persentase 46,66% dengan kategori “cukup”. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai 75-84 berjumlah 9 siswa dengan persentase 30% dengan kategori “baik”.

Berbeda dengan nilai pada kolom postes, siswa mengalami peningkatan pada nilai setelah menggunakan modul PAI berbasis multikultural pada materi Q.S. Al-Hujurat tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait. Siswa yang mendapatkan nilai 65-74 dengan persentase 30% berjumlah 9 orang siswa dengan kategori “cukup”. Siswa yang memperoleh nilai 75-84 dengan persentase 56,66% dengan kategori “baik”. Siswa yang memperoleh nilai 85-100 berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 13,33% dengan kategori “sangat baik”.

Selisih persentase pretes dan postes adalah 7,64% dengan nilai postes lebih baik dari pada pretes. Sumbangan efektif dari penggunaan modul PAI berbasis multikultural sebesar 7,64% sehingga dapat disimpulkan bahan ajar berupa modul PAI berbasis multikultural efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait.

Untuk melihat efektivitas suatu bahan ajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar yang telah dirancang. Hasil belajar diperoleh dari nilai tes latihan. Tes tersebut diberikan kepada 30 siswa sebelum (pretes) dan sesudah (postes) menggunakan bahan ajar. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pada pretes 68,06% dengan kategori “Cukup” dan nilai rata-rata postes 75,7 dengan kategori “Baik”. namun jika dilihat secara individu terdapat 7 siswa bernilai di bawah ketuntasan dengan kategori “Kurang”. Sedangkan pada saat postes terdapat 9 siswa yang di bawah ketuntasan dengan kategori “Cukup”. Kenaikan persentase pada pretes dan postes selisih 7,64%. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari pretes ke postes dapat dijadikan bukti bahwa bahan ajar PAI berbasis multikultural efektif jika digunakan dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pembahasan dalam penelitian pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural pada materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait memiliki kesimpulan, yaitu:

1. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 54,16% siswa belum memahami materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait, 49,16. % siswa menyatakan bahwa selama ini mereka hanya menggunakan bahan ajar terbitan pemerintah yang dipinjamkan pihak sekolah tanpa ada bahan ajar pendamping. Dan 75% siswa membutuhkan bahan ajar lain, terutama bahan ajar berbasis multikultural.
2. Produk bahan ajar pada materi Q.S. Al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait yang dikembangkan pada siswa kelas IX SMP Negeri 17 Medan memenuhi

syarat dan layak digunakan. Hal itu dibuktikan dengan hasil validasi ahli materi yang meliputi kelayakan isi dengan rata-rata 87,5%, pada kriteria “Sangat baik”, kelayakan penyajian dengan rata-rata 80,35% pada kriteria “Baik”, aspek bahasa dengan rata-rata 80,35% pada kriteria “Baik” dan ahli validasi desain dengan rata-rata 83,62 % pada kriteria “Baik”.

3. Berdasarkan hasil belajar siswa penggunaan bahan ajar berbasis multikultural pada materi damai negeri dengan toleransi lebih baik. dari hasil prestes 68,06% dengan kategori “Cukup. Hasil postes sebesar 75,7% dengan kategori “Baik”.

Endnote:

- ¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008. Tentang Penghapusan Diskriminasi ras dan etnis (Pasal 1), h. 1.
- ² H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 9.
- ³ *Ibid*
- ⁴ *Ibid*, h. 10
- ⁵ Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah (Jurnal Pendidikan Islam: Volume I, Nomor 1 Juni 2012)*, h. 56 diunduh pada hari Senin, 19 Februari 2018.
- ⁶ Azhari Kamal Tarigan, *Strategi Membumikan Akhlak Bagi generasi Millineal (Bagian I)* (Waspada: Jum'at 19 Oktober 2018), h. B 11
- ⁷ Iis Arifudin, *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Insania/ Vol.12/No.2/Mei Agustus 2007. h. 2
- ⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. Xiii
- ⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 1.
- ¹⁰ *Ibid*, h. 2- 4.
- ¹¹ UU Nomor 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 Ayat 1), h. 1
- ¹² UU Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 Ayat 1), h. 1.
- ¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 13.
- ¹⁴ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 82
- ¹⁵ Yaya Suryana dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Mutikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 100.
- ¹⁶ Nieto, S. And P. Bode, *Affirming Diversity: The Sosiopolitical Context of Multicultural Education* (Boston, Allyn Bacon, 2007), h. 44.
- ¹⁷ Ahmad Afif, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme* (Jurnal Tadris Vol 7 No. 1, Juni 2012), h. 9.
- ¹⁸ Heru Suparman, *Multikultural dalam Perspektif Alquran* (AL QUDS : Jurnal Studi Al Quran dan Hadis vol. 1, no 2, 2017), h. 198.
- ¹⁹ *Ibid*, h, 199-200.
- ²⁰ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Jurnal: ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013), h. 140.
- ²¹ Sekar Purbarini Kawuran, *Handout Pendidikan Multikultural* (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta: 2009), h. 16.
- ²² Yaya Suryana dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 211.
- ²³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 1787.
- ²⁴ J. A. Banks, *Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges* (Phi Delta Kappan Vol 75 No. 1, 1993), h. 23
- ²⁵ Halah Ahmed Alismail, *Multicultural Education: Teachers' Perceptions and Preparation*, (Journal of Education and Practice, Vol.7, No.11, 2016), h. 144.
- ²⁶ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 185-190
- ²⁷ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Jogjakarta: Diva Press, 2015), h. 16
- ²⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFE, 2013), h. 72.
- ²⁹ Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Akademia, 2013), h. 1
- ³⁰ *Ibid*, h. 106
- ³¹ Sukma Nana, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), h. 154
- ³² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 176.

³³ Bahan Pelatihan Penguatan metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. Diakses 22 Februari 2019

³⁴ Permendikbud No. 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 13 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h 297

³⁶ Tegeh dkk, *Model Penelitian Pengembangan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 7.

Daftar Pustaka

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Afif, Ahmad. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*. Jurnal Tadris Volume 7 Nomor 1, Juni 2012.
- Alismail, Halah Ahmed. 2016. *Multicultural Education: Teachers' Perceptions and Preparation*. Journal of Education and Practice, Vol.7, No.11.
- Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifudin, Iis. *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Insania/Vol.12/No.2/Mei Agustus 2007.
- Arifin, H.M. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ar Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Cita Pustaka, 2008.
- Azhari Kamal Tarigan. 2018. *Strategi Membumikan Akhlak Bagi generasi Millineal (Bagian I)*. Waspada: Jum'at 19 Oktober.
- Banks, J.A. 1989. *Approach to Multicultural Curriculum*. Trotter Review Vol 3.
- Banks, J.A. 1993. *Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges*. Phi Delta Kappan Vol 75 No. 1.
- Bahan Pelatihan Penguatan metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Hasan Langgung. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. cet. II. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Ibrahim, Rustam. 2013. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Addin, Vol. 7, No. 1, Februari.
- Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kawuran, Sekar Purbarini. 2009. *Handout Pendidikan Multikultural*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- Lestari. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Akademia.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mardianto dan Fridiyanto. 2018. *Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Penelitian: Suku, agama, Ras Gender, Urban*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Marimba, Ahmad D. 2017. *Pengantar Fisafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.

- Sarfika Saragih:** Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta.
- Muliadi, Erlan. 2012. *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam: Volume I, Nomor 1 Juni.
- Nana, Sukma. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurdiyanto, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Permendikbud No. 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 13 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim dan Syahrudin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sustawati, Ni Luh. 2011. *Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultural*. Mudra . Jurnal Seni Budaya: Volume 26, Nomor 2, Juli.
- Suparman, Heru. 2017. *Multikultural dalam Perspektif Alquran*. AL QUDS: Jurnal Studi Al Quran dan Hadis vol. 1, no 2.
- Suryana, Yaya dan A. A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tonbuloglu, B dkk. 2016. *Theacer's Awareness of Multicultural Education and Diversity in School Setting*. Eurasian Journal of Educational Research, Issue 64.
- UU Nomor 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional . Pasal 1 Ayat 1.
- UU Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 1.
- UU Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008. Tentang Penghapusan Diskriminasi ras dan etnis. Pasal 1
- Walter Borg and M.D. Gall. 1983. *Educational Research and Intrudaction*. New York: Loongman.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

